

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kode etik atau adab dalam profesi akuntansi merupakan pedoman untuk berperilaku yang penting dimiliki bagi seorang akuntan, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban dalam pengambilan keputusan yang etis kepada klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri. Kode etik pada agama islam juga sangat penting untuk diterapkan dalam berperilaku dan pengambilan keputusan. Selain itu, ada banyak ajaran Nabi shallallahu, alaihi wassalam yang mencangkup ranah nilai dan prinsip moral dan etika. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: (Surah Al-Imran: Ayat 110).

آمَنَ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَهُمْ خَيْرًا لَكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُ

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan berimanlah kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Banyaknya kasus akuntan yang melanggar kode etik dalam pengambilan keputusan etis. Salah satu contoh kasus yang terjadi pada kasus Mulyana W Kusuma (anggota KPU 2004), Tentang penyuaipan anggota BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang saat itu sedang melaksanakan audit keuangan terhadap pengadaan logistik pemilu Fitri Rahayu & Crystha Armereo

(2019). Dalam kasus ini seorang auditor BPK tidak percaya dengan kemampuan profesionalnya, sehingga mengungkapkan kebenaran dilakukan dengan segala macam cara, termasuk cara-cara tidak etis, sekaligus tidak bermoral sebagaimana telah terjadi, yaitu dengan jebakan.

Kasus korupsi lainnya yang terjadi di Kalimantan Timur pada tahun 2019 yaitu pada kasus Rizal Djali. Pada proyek sistem penyediaan air minum dari anggota BPK oleh Komisi Pemberantas Korupsi (KPK), Rizal ditetapkan sebagai tersangka karena melakukan penyuapan proyek. Rizal juga menjalankan proyek tersebut dengan menerima suap sebesar SG\$ 100.000 atau sekitar Rp1 miliar. Kasus pelanggaran tersebut akhirnya merusak kepercayaan masyarakat terkait dengan kualitas pemeriksaan yang dilakukan. Kasus pelanggaran yang dilakukan oknum BPK merupakan kebohongan terhadap masyarakat terkait dengan opini pemeriksaan yang dihasilkan Firmansyah et al., (2020).

Dalam kedua kasus tersebut kembali lagi kepada tanggung jawab moral seorang akuntan yang harus mempunyai cara untuk meyakinkan bahwa apa yang telah diamanahkan oleh rakyat sudah seharusnya untuk dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya secara profesional, akuntabel dan transparan. mencegah terjadinya pelanggaran etika dapat dilakukan ketika seorang akuntan memiliki pengetahuan dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya Bakri & Hasnawati (2015). Adanya kasus-kasus pelanggaran etika yang telah terjadi, maka diperlukan suatu usaha untuk mengembalikan

kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Hal ini tidak terlepas dari intensitas pribadi, sosial konsensus atau upaya pemerintahan dan lembaga-lembaga sosial untuk memberantas korupsi, dengan begitu calon akuntan masa depan tersebut dapat mengenal dan mempelajari etika tentang proses pengambilan keputusan etis.

Beberapa pendekatan telah diupayakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga sosial untuk menghilangkan atau meminimalkan korupsi yang terjadi di Indonesia. Kehadiran KPK pada tahun 2002 di tingkat pusat dinilai belum memadai untuk memberantas korupsi di berbagai daerah. Oleh karena itu, ada gagasan untuk membentuk KPK di setiap daerah. Korupsi diibaratkan seperti fenomena “gunung es” yang hanya muncul di permukaan, namun selalu menggerogoti setiap aspek kehidupan penduduk negara Kambodji & Widjaja (2021). Upaya yang harus dilakukan adalah dengan pemahaman akan tiap individu akan pentingnya moral dan etika dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kambodji & Widjaja (2021), korupsi dapat disebabkan oleh sukarnya nilai moral para pelaku korupsi dan turunnya nilai etika seseorang dalam hal “baik dan buruk”, rendahnya penegakan hukum, komitmen penegak hukum, tidak maksimalnya fungsi pengawasan internal di setiap instansi, tergerusnya budaya malu, kurangnya keteladanan di kalangan elit, dan rendahnya pendapatan pekerja. Hal tersebut sesuai dengan Teori *Cognitive Moral Development* (CMD) yang menjelaskan bahwa suatu moral dapat mempengaruhi perilaku etis individu dan teori pengambilan keputusan etis

Rest yang sejalan dengan pedoman etika yang ada dan dapat membantu meningkatkan kepribadian etis profesional akuntansi.

Teori *Cognitive Moral Development* (CMD) menyatakan bahwa penalaran moral ialah dasar untuk penilaian serta perilaku etis. Dalam beberapa studi etika bisnis dan akuntansi sebelumnya seperti penelitian Craft (2013); Mintz & Morris (2018), teori ini telah berfungsi sebagai landasan dalam memahami proses pengambilan keputusan para profesional mengenai masalah etika di tempat kerja. Teori ini juga telah membantu para peneliti sebelumnya dalam mengidentifikasi dan memeriksa faktor-faktor yang terkait dengan perkembangan moral dan sifat individual Craft (2013). Model tersebut melibatkan empat proses psikologi, yaitu: pengakuan etis; penilaian etis; niat etis; dan perilaku etis. Pengakuan etis adalah tahap pertama dalam teori model rest. Tahap ini sangat penting dalam memulai proses pengambilan keputusan etis. Pada tahap ini akan melibatkan kemampuan individu untuk mengenali bahwa keputusan atau tindakan potensial dapat mempengaruhi kesejahteraan, kepentingan dan harapan orang lain secara langsung atau tidak langsung dengan cara yang mungkin bertentangan dengan satu atau lebih prinsip-prinsip etika Rest, (1986).

Oleh karena itu, peneliti akan membahas tentang, intensitas pribadi dan sosial konsensus yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan etis. Secara khusus penelitian ini akan membahas tentang pengaruh jenis kelamin, usia, status ekonomi, moral relativisme, sosial konsensus dan demografi suku pada pengambilan keputusan etis yang meliputi,

pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis. Pada penelitian sebelumnya Oboh (2019), menyatakan profesional akuntan pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan dalam proses pengambilan keputusan etis. Pada usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepekaan etika dan bukan pada penilaian etis dan niat etis. Selain itu, relativisme moral (negatif) berpengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan etis. Profesional akuntansi yang idealis lebih cenderung dalam membuat penilaian dan keputusan etis daripada mereka yang relativistik. Pada status ekonomi (tingkat pendapatan) dan besarnya konsensus sosial merupakan penentu positif yang signifikan dari proses pengambilan keputusan etis profesional akuntansi di Nigeria.

Hasil pengaruh jenis kelamin pada pengambilan keputusan etis memiliki hasil yang sangat beragam dan tidak konsisten. Sementara lebih banyak penelitian melaporkan perbedaan yang tidak signifikan secara statistik dalam pengambilan keputusan etis antara jenis kelamin pria dan wanita. Dalam studi De Passillé et al., (2010), menemukan bahwa perempuan memiliki niat yang lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan tidak etis daripada laki-laki. Namun hasil dari penelitian Oboh (2019), menyatakan profesional akuntan pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan dalam proses pengambilan keputusan etis. Dalam teori CMD Kohlberg menunjukkan bahwa susunan psikologis individu dapat mempengaruhi perkembangan moral dan proses pengambilan keputusannya. Oleh karena itu diperlukannya penelitian ini untuk menyelidiki lebih lanjut atas pengaruh tersebut.

Dalam teori CMD menunjukkan pengaruh positif usia pada perkembangan moral kognitif karena, seiring bertambahnya usia individu, mereka berpindah dari satu tingkat moralitas ke tingkat moralitas lainnya Kohlberg (1973). Namun, mengenai pengaruh usia pada proses pengambilan keputusan etis, hasilnya juga beragam dan tidak konsisten. Pada studi Valentine & Rittenburg (2007) meneliti proses pengambilan keputusan etis eksekutif pria dan wanita dalam situasi bisnis internasional. Hasil penelitian yang menggunakan teori pengambilan keputusan etis Rest, menunjukkan bahwa penilaian etis dan niat etis berhubungan positif dengan usia, oleh karena itu peningkatan penilaian dan niat etis dikaitkan dengan kemajuan usia. Pada studi Oboh (2019) profesional akuntansi dalam usia 30-39 lebih sensitif secara etis, sementara mereka yang berusia 40 tahun ke atas lebih cenderung secara etis dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai masalah etika. Selain itu, usia ditemukan berkorelasi dengan penilaian etis dan niat etis, usia tidak secara signifikan memprediksi penilaian etis dan niat etis profesional akuntansi yang bertentangan dengan teori CMD Kohlberg, di mana kemajuan usia diharapkan meningkatkan penilaian etis dan pengambilan keputusan, usia juga ditemukan memiliki efek negatif pada pengakuan etis yang menunjukkan bahwa profesional akuntansi yang lebih muda lebih sensitif terhadap masalah yang berkaitan dengan dilema etika daripada profesional yang lebih tua.

Dalam studi Oboh (2019) status ekonomi atau tingkat pendapatan ditemukan memiliki pengaruh positif pada proses pengambilan keputusan etis profesional akuntansi. Mereka yang berpenghasilan tinggi lebih sensitif secara

etis dan cenderung dalam membuat penilaian dan keputusan etis. Dalam studi Tang & Chiu (2003), hasilnya menunjukkan bahwa karyawan berpenghasilan tinggi di Hong Kong mungkin memiliki tingkat keinginan atau hasrat seseorang terhadap uang yang rendah dan tingkat kepuasan gaji yang tinggi. Mereka berpendapat bahwa karyawan dengan tingkat kepuasan gaji yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam perilaku jahat dan tidak etis dalam organisasi. Oleh karena itu, ini dapat ditafsirkan untuk menunjukkan bahwa status ekonomi (pendapatan) memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan etis, dan seseorang dengan penghasilan rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku tidak etis untuk menambah pendapatan mereka.

Pada studi Oboh (2019) menyatakan bahwa moral relativisme berpengaruh negatif pada proses pengambilan keputusan etis profesional akuntansi di Nigeria. Artinya, moral relativisme mendorong pengambilan keputusan yang tidak etis. Oleh karena itu, profesional akuntansi yang idealis akan lebih cenderung dalam membuat penilaian dan keputusan etis, sedangkan mereka yang relativistik cenderung terlibat dalam pengambilan keputusan yang tidak etis. Temuan ini berkaitan pada teori Kohlberg pada perkembangan moral bahwa nilai-nilai pribadi individu mempengaruhi penilaian mereka ketika dihadapkan dengan dilema etika.

Pada Demografi suku cukup mempengaruhi seseorang untuk menentukan jenis pekerjaan apa yang akan dipilihnya. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan auditor yang berasal dari Jawa dan memegang teguh prinsip-prinsip dalam budaya Jawa akan cenderung mengembangkan

perilaku etis Widiastuti & Nugroho (2015). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor. Penelitian ini akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian dari Oboh, (2019), penelitian tersebut menggunakan variabel jenis kelamin, usia, status ekonomi, asuhan, filosofi moral, intensitas moral, dan pengambilan keputusan etis. Hasil dari penelitian yang dilakukan Oboh, (2019) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis, tetapi pada usia, status ekonomi, asuhan, filosofi moral dan intensitas moral berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis, pada moral relativisme berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis, sosial konsensus dari keputusan yang tidak etis mempengaruhi pengambilan keputusan etis secara signifikan. Dalam pengembangan penelitian ini, penulis menambahkan variabel demografi suku, seta objek/subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu ketua dan staf keuangan daerah di instansi Kalimantan Timur, peneliti menggunakan sampel ketua dan staf keuangan daerah di instansi pemerintahan kalimantan Timur karena belum adanya penelitian pengambilan keputusan etis yang menggunakan obje/subjek tersebut, dimana instansi pemerintahan daerah sangat penting bagi suatu daerah untuk mengelolah keuangan masyarakat secara profesional, akuntabel, dan transparansi. Perlu diketahui bahwa rawan terjadinya tindak kasus korupsi di Kalimantan Timur, sebab banyaknya orientasi bidang sumber daya alam yang

lebih di Kalimantan Timur menjadi objek sasaran yang manis untuk pelaku koruptor Mukti & Linanda (2019), dengan begitu peneliti akan melakukan penelitian di Kalimantan Timur dengan tujuan mencari penanganan masalah praktik akuntansi yang tidak etis.

Penelitian ini akan membahas “Pengaruh Intensitas Pribadi, Sosial Konsensus dan Demografi Suku terhadap Pengambilan Keputusan Etis di Instansi Pemerintahan Kalimantan Timur”. Penelitian ini akan berfokus kepada pengaruh intensitas pribadi yang meliputi: jenis kelamin, usia, status ekonomi, dan moral relativisme dan pada sosial konsensus (tatanan sosial atau kesepakatan) memberikan pengaruh terhadap penelitian yang berorientasi terhadap pengambilan keputusan etis. Pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis, di instansi pemerintahan Kalimantan Timur dengan tujuan memberikan bukti yang dapat membantu dalam meningkatkan proses pengambilan keputusan mereka tentang dilema masalah etika.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur?
2. Apakah usia berpengaruh positif terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur?

3. Apakah status ekonomi berpengaruh positif terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur?
4. Apakah moral relativism berpengaruh positif terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur?
5. Apakah sosial konsensus berpengaruh positif terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur?
6. Apakah demografi suku berpengaruh terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh jenis kelamin berpengaruh terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh usia berpengaruh positif terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh status ekonomi berpengaruh positif terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh moral relativisme berpengaruh positif terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur

5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh sosial konsensus berpengaruh positif terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh demografi suku berpengaruh terhadap *Ethical Decision-Making* di instansi pemerintahan Kalimantan Timur

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembangan ilmu akuntansi, khususnya ilmu akuntansi manajemen, akuntansi manajemen pemerintah daerah, dan akuntansi keuangan pemerintah daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dari pemahaman pengaruh intensitas pribadi, sosial konsensus, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis bagi pemerintahan daerah. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi dan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan di dalam bidang kajian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan penilaian bagi ketua atau staf akuntansi di instansi pemerintahan Kalimantan Timur, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dari instansi pemerintahan. Temuan empiris ini juga dapat digunakan untuk

meningkatkan strategi penilaian untuk memilih staf dan ketua dengan etika yang memiliki kompetensi tinggi.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini adalah suatu pendalaman ilmu, di mana peneliti mempraktikkan teori-teori yang diperoleh dari bangku kuliah dan menghubungkannya dengan kondisi yang sesungguhnya. Sehingga dapat menambah pemahaman pembaca dalam bidang khususnya pengambilan keputusan etis.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sebagai bahan penambahan pengetahuan mahasiswa dan sebagai hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan salah satu sumber informasi yang dasar penelitian yang akan datang.